

Tugas Berbasis Proyek Untuk Pencapaian Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Di Tingkat Perguruan Tinggi

Engliana*, Ekarina

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*engliana.120222017@atmajaya.ac.id

Abstract

This research presents practical and innovative practices in the form of proposed class activities for college-level learning designs (assignments) focusing on collaboration and communication skills through behaviorist learning theory and social learning theory approaches. These two skills emphasize 21st-century competencies with the integration of Education 5.0. and Social Emotional Learning concepts. So, the main objectives of this paper are (a) how students are prepared to understand concepts and practice collaboration and communication skills and (b) form project assignments suitable for collaboration skills and active thinking from the themes understood. A qualitative method utilizes a literature review approach to investigate the process of developing project-based learning plans for classroom activities. Analysis of the discussion focuses on collaboration and communication skills through behaviorist learning theory and social learning theory approaches. The results of the learning design and class assignments show that collaboration and communication skills can be achieved through repeated continuous project assignments and feedback from colleagues in the class and lecturers. To hone collaboration and communication skills, repetitive project assignments, reinforcement, and rewards should be considered when designing special assignments for early semester students to equip them with people skills in an increasingly connected and rapidly evolving global landscape. Apart from that, this approach from the two theories in project assignments makes students accustomed to cooperation, time management, and communication. In conclusion, students need to convey ideas in oral and written form. Higher education needs to provide opportunities for students to participate in collaborative projects, group discussions, and presentations and be strengthened using digital communication technologies.

Keywords: Collaboration; University; Communication; 21st Century Skills; SEL

Abstrak

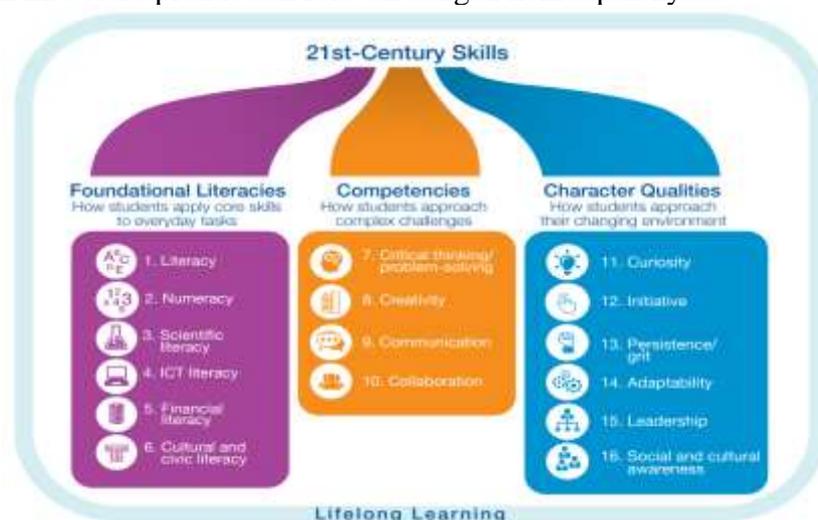
Penelitian ini mengungkap praktik praktis dan inovatif dalam bentuk usulan kegiatan kelas berupa rancangan (tugas) belajar kelas tingkat perguruan tinggi dengan fokus pada keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui pendekatan teori belajar behavioris dan *social learning theory*. Dua keterampilan ini menekankan kompetensi abad ke-21 dengan konsep Pendidikan 5.0. dan pembelajaran sosial emosional. Maka, tujuan utama tulisan ini adalah (a) cara para mahasiswa dipersiapkan untuk memahami konsep dan mempraktikkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi dan (b) bentuk proyek tugas yang cocok untuk keterampilan kolaborasi dan berpikir aktif dari tema yang dipahami Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka tentang penyusunan rancangan kegiatan belajar kelas dalam bentuk proyek. Analisis pembahasan fokus pada keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui pendekatan teori belajar behavioris dan *social learning theory*. Hasil rancangan belajar dan tugas kelas menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi dan komunikasi dapat dicapai dalam bentuk tugas proyek berkesinambungan yang dilaksanakan secara berulang dan menerima umpan balik dari rekan di kelas dan dosen pengampu. Dalam upaya mengasah

keterampilan kolaborasi dan komunikasi, tugas proyek berulang dan berpadan pada penguatan dan penghargaan patut ditimbang dalam mendesain tugas khusus mahasiswa semester awal demi memperlengkapi mereka dengan kemampuan interpersonal dalam lanskap global yang semakin terhubung dan berkembang pesat. Selain itu, jenis pendekatan dua teori tersebut dalam tugas proyek mengondisikan mahasiswa untuk terbiasa dengan kerja sama, penataan waktu, dan komunikasi. Pada simpulannya, mahasiswa perlu menyampaikan ide-ide dalam bentuk lisan dan tulisan. Pendidikan tinggi perlu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan presentasi serta diperkuat oleh penggunaan teknologi komunikasi digital.

Kata Kunci: Kolaborasi; Universitas; Komunikasi; Keterampilan Abad 21; SEL

Pendahuluan

Data demografi untuk populasi usia kerja dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2022 menunjukkan 68,8% populasi usia kerja dari 274,9 juta populasi di Indonesia. Populasi usia kerja didefinisikan sebagai mereka yang berusia 15 sampai 64 tahun. Indikator ini mengukur proporsi populasi usia kerja dalam total populasi. Selain itu, terdapat 17,9% dari total penduduk dalam rentang usia 25 sampai 34 tahun yang selesai mengenyam pendidikan tinggi di universitas atau sekolah tinggi. Populasi dengan pendidikan tinggi didefinisikan sebagai mereka yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertinggi, menurut kelompok usia. Tingkat pendidikan tinggi yang dimaksud termasuk program yang mengarah ke penelitian lanjutan atau profesi keterampilan tinggi seperti kedokteran dan program vokasi yang membawa ke pasar tenaga kerja. Globalisasi dan perkembangan teknologi membentuk kebutuhan pasar tenaga kerja di seluruh dunia, sehingga permintaan untuk individu dengan basis pengetahuan yang lebih luas dan keterampilan yang lebih khusus terus meningkat. Untuk menjawab permintaan tersebut, calon tenaga kerja perlu dibekali dengan keterampilan abad 21 (*21st-century learning skills*). Sesuai tecantum dalam forum *World Economic Forum* tahun 2016, keterampilan abad 21 adalah keterampilan yang dianggap penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dunia modern. Keterampilan ini meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan literasi digital (Kirschner & Stoyanov, 2020). Integrasi keterampilan abad ke-21 dalam tugas pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan ini secara praktis dan relevan dengan kehidupan nyata.



Gambar 1. Enam Belas Keahlian Untuk Keterampilan Abad ke-21 menurut *World Economic Forum, New Vision for Education* (Kirschner & Stoyanov, 2020)

Enam belas keahlian ini terus mengalami pergeseran prioritas sesuai dengan dinamika perubahan jaman dan permintaan kebutuhan di dunia kerja dan industri. Menurut Jenny Soffel dari tulisannya berjudul “*Ten 21st-century skills every student needs*” di tahun 2015 terdapat lima besar keahlian utama untuk tenaga siap kerja di industri adalah (1) Pemecahan masalah, (2) koordinasi dengan sesama, (3) manajemen manusia, (4) Berpikir kritis, dan (5) Negosiasi. Lima tahun kemudian, lima besar keahlian utama berubah menjadi (1) Pemecahan masalah kompleks, (2) berpikir kritis, (3) kreativitas, (4) manajemen manusia, dan (5) koordinasi dengan sesama. Pasca-pandemi di tahun 2023, *The Future of Jobs* melaporkan sepuluh keahlian di dunia kerja dengan lima keahlian pertama antara lain keterampilan (1) berpikir analitis, (2) kreatif, (3) ketahanan, fleksibilitas, dan kelincahan, (4) motivasi dan kesadaran diri, dan (5) rasa ingin tahu dan pembelajaran seumur hidup. Pergeseran ini menunjukkan kebutuhan untuk adaptabilitas dan pembelajaran berkelanjutan dalam lingkungan kerja yang selalu berubah. Pergeseran keterampilan yang dibutuhkan setelah pandemi menunjukkan bahwa kemampuan yang diidentifikasi dalam penelitian Soffel mungkin tidak lagi relevan dalam lingkungan kerja pasca-pandemi saat ini, dan model pembelajaran terkini perlu beradaptasi kepada perkembangan baru ini.

Studi ini berfokus pada pengembangan pembelajaran berbasis kolaborasi dan komunikasi sebagai pembekalan keahlian berpikir analitis, kreatif, rasa ingin tahu dan pembelajaran seumur hidup yang telah diidentifikasi sebagai elemen terpenting di era pasca pandemi (Thomson, 2023). Desain proyek kolaborasi adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam desain proyek kolaborasi, siswa bekerja bersama dalam tim untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan melaksanakan proyek secara nyata (Wulandari, 2021). Integrasi desain proyek kolaborasi dalam tugas pembelajaran juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan lainnya yang diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan konsep keterampilan abad ke-21 dan Pendidikan 5.0. dalam desain tugas pembelajaran berupa proyek kolaborasi, siswa dapat mengalami pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan relevan (Togo & Gandidzanwa, 2021). Dalam konteks Pendidikan 5.0, keterampilan kolaborasi dan komunikasi juga diperkuat oleh penggunaan teknologi. Mahasiswa harus mampu menggunakan alat komunikasi digital, seperti email, pesan instan, dan platform kolaboratif daring, untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa dan dosen. Kemampuan ini penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terhubung secara digital (Putriana & Saragih, 2020; Yusuf, Julianingsih, & Ramadhani, 2023).

Pendidikan 5.0. adalah sebuah konsep yang menekankan pada pengembangan peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Integrasi konsep Pendidikan 5.0. dalam tugas pembelajaran dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Pratama, Saputra, Pratiwi, & Lestari, 2022). Proses pembelajaran di perguruan tinggi dalam konsep ini memberi penekanan pada kemampuan berpikir kritis dan berbagi pengetahuan sebagai katalis penguatan karakter dan keterampilan sosial dalam komunitas (Andriany, 2016; Engliana, Dwiastuty, Miranti, & Nurjanah, 2020; Hasanah, 2013).

Keterampilan kolaborasi dan komunikasi sangat penting karena memungkinkan individu untuk bekerja sama secara efektif menuju tujuan bersama dan bertukar ide dan informasi (Rosita, Suherman, & Nurhaqy, 2022; Rostini, Hidayatillah, Suhendar, & Rananda Saputra, 2023; F. N. Sari, Indrawati, & Wahyuni, 2022). Keterampilan ini

melibatkan mendengarkan secara aktif, mengekspresikan diri dengan jelas dan hormat, dan mampu beradaptasi dan bernegosiasi dalam situasi yang berbeda. Untuk memahami prinsip-prinsip dasar di balik pengembangan keterampilan ini, penting untuk mengeksplorasi teori belajar behavioris. Teori belajar ini dikembangkan dari teori dasar psikologi modern yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Menurut teori belajar behavioris, “[behaviorist learning theory is] *teaching focuses on the external manifestations of learning rather than on the internal processes. Learners play a reactive role by responding to stimuli and thus have little control over the content, pace, or style of learning*” (Richards & Rodgers, 2014, hal. 69). Jadi, teori belajar behavioris memberikan penekanan pada pengulangan perilaku yang dapat dicontoh dan dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem pembelajaran ini dapat memberikan wawasan berharga pada peserta didik tentang bagaimana kolaborasi dan keterampilan komunikasi dapat dikembangkan dan ditingkatkan lewat lingkungan melalui pemberian tugas proyek yang terarah dan berkala.

Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha menjawab dua hal utama, yaitu: (a) bagaimana para mahasiswa jurusan pendidikan di tingkat universitas dapat dipersiapkan untuk memahami konsep dan mempraktikkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi dan (b) bagaimana agar proyek kolaborasi dapat mengajak mahasiswa berpikir aktif dari masalah yang dipahami.

Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya penelitian pustaka dengan teknik analisis wacana untuk menganalisis rancangan tugas untuk pembelajaran karena metode ini bersifat terbuka terhadap perubahan dan perkembangan data yang dapat terjadi seiring dengan berjalannya proses penelitian, pengumpulan data, dan penulisan. Sumber data primer adalah rancangan tugas kelas, hasil rancangan survei dan analisis hasil survei mahasiswa. Sumber data sekunder tulisan ini adalah hasil tulisan, penelitian, wacana, dan catatan para penulis tentang perkembangan dan pentingnya keterampilan khusus di pendidikan tinggi. Proyek kolaborasi yang telah diterapkan dalam dua kelas Pendidikan 5.0 di sebuah perguruan tinggi swasta terdiri dari mahasiswa semester pertama dari tiga program studi, yakni program studi Bimbingan Konseling, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan Pendidikan Bahasa Inggris. Jumlah mahasiswa kurang lebih 100 mahasiswa yang mengambil mata kuliah hibrid secara daring dan luring. Pengajaran di kampus yang berbeda dilakukan oleh dua dosen pengampu berbeda yang berkolaborasi dalam mendesain rancangan pembelajaran semester, tugas proyek, dan ujian. Tema yang dibahas meliputi: (i) digitalisasi dan keterampilan abad 21 dalam pendidikan di periode sebelum ujian tengah semester; dan (ii) *Social Emotional Learning (SEL)* di periode setelah ujian tengah semester. Pengumpulan data dalam usaha merencanakan desain proyek tugas kelas ini dimulai dengan kajian pustaka tentang beberapa hal, seperti arti dan contoh implementasi Pendidikan 5.0., keterampilan abad ke-21, SEL, serta kumpulan pustaka hasil kajian, penelitian, dan gagasan dari artikel resmi. Keabsahan dan validitas data kualitatif tulisan ini dilakukan melalui teknik pengecekan ulang atau *cross referencing technique*.

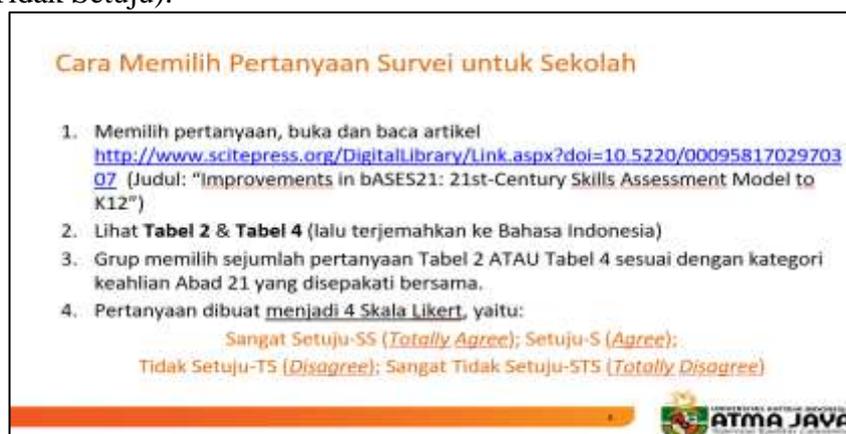
Hasil dan Pembahasan

Bagian ini dibagi menjadi dua bagian yang menggabungkan hasil dan pembahasan, yaitu a) persiapan tugas rancangan atau desain survei dalam bentuk tugas proyek, dan b) tugas proyek kolaborasi untuk stimulasi mahasiswa berpikir aktif dari masalah yang dipahami.

1. Mempersiapkan Mahasiswa Untuk Memahami Konsep Dan Mempraktikkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi

Keterampilan kolaborasi dan komunikasi sangat penting karena memungkinkan individu untuk bekerja sama secara efektif menuju tujuan bersama dan bertukar ide dan informasi. Keterampilan ini melibatkan mendengarkan secara aktif, mengekspresikan diri dengan jelas dan hormat, dan mampu beradaptasi dan bernegosiasi dalam situasi yang berbeda. Sebagai contoh praktis dalam belajar dan pembelajaran di pendidikan tinggi, dosen pengampu mata kuliah Pendidikan 5.0. dapat mengintegrasikan keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui tugas proyek eksplorasi pendapat ke sekolah menengah dan kejuruan pilihan kelompok masing-masing. Teori pembelajaran sosial dan jenis pembelajaran kooperatif cocok untuk menggabungkan kedua kemampuan dan aplikasi teori behavioris ini. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok yang memiliki berbagai keterampilan untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, untuk teori pembelajaran sosial, para mahasiswa datang ke kelas untuk melaporkan proses dan hasil komunikasi mereka dengan sekolah yang dipilih untuk mengambil data survei. Mereka harus komunikasi dengan wali kelas atau pihak sekolah untuk minta izin menyebar tautan survei tersebut. Hal ini dibagikan di kelas melalui laporan lisan. Laporan lisan ini mencakup hal yang telah dicapai, kesesuaian hal yang dicapai dengan tujuan awal proyek, kesulitan yang dihadapi, dan solusi terhadap kesulitan tersebut. Kegiatan pengulangan untuk melaporkan kemajuan dan menyimak laporan lisan dari kelompok lain akan membuat siswa belajar pengetahuan dan praktik. Bagian pertama dari proyek berkala ini adalah mendesain survei dengan topik “Rancangan Survei Keahlian Abad 21 untuk Siswa Sekolah.” Tiga faktor penting dalam proyek ini adalah waktu, kolaborasi dan komunikasi anggota kelompok, serta tujuan survei yang didesain. Tugas mendesain survei ini bertujuan mempersiapkan para mahasiswa untuk memahami konsep Pendidikan 5.0. dan mengidentifikasi keterampilan abad 21, serta komponen SEL.

Sebelum mempersiapkan pertanyaan survei pertama ke sekolah, para mahasiswa diwajibkan melakukan paparan tentang konsep pendidikan 5.0. dan memilih paling sedikit tiga sub-keterampilan dari 16 keterampilan abad 21 yang telah dikelompokkan dalam tiga kategori utama: Literasi dasar, Kompetensi, Kualitas karakter (lihat Gambar 1). Untuk memilih pertanyaan contoh survei, para mahasiswa diarahkan untuk mengadopsi pertanyaan survei yang sudah teruji validitas dan kesahihannya. Pilihan contoh survei berasal dari artikel penelitian Martins-Pacheco dkk (2020) yang mengimplementasi bASES21 versi 1.0. (hal. 302-302) dari sebagai instrumen evaluasi keterampilan abad 21. Kuesioner ini terdiri dari 82 butir pernyataan dalam 13 kluster keterampilan. Kuesioner ini menggunakan skala Likert mulai dari 1 (Sangat Setuju), 2 (Setuju), 3 (Tidak Setuju), dan 4 (Sangat Tidak Setuju).



Gambar 2. Petunjuk Cara Pemilihan Pertanyaan Survei

Dalam persiapan rancangan survei pertama ini, para mahasiswa harus menerjemahkan pernyataan dan/atau pernyataan dari kuesioner berbahasa Inggris yang sudah mereka pilih ke dalam Bahasa Indonesia yang benar dan berterima. Menimbang bahwa mata kuliah Pendidikan 5.0. ini merupakan mata kuliah fakultas yang terdiri dari sebagian besar program studi bukan jurusan Pendidikan/Bahasa Inggris, kegiatan penerjemahan ini memerlukan kolaborasi dan komunikasi dari para anggota kelompok. Mereka dapat diskusi untuk menerjemahkan bersama dan memoles hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia yang berterima, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda. Peran komunikasi di sini penting karena dalam membahas hasil terjemahan dengan rekan di kelompok, dosen, dan rekan dari kelompok lain yang memilih pertanyaan/pernyataan yang sama akan menghasilkan sinergi dan rasa saling menghormati pendapat orang lain (Aslamiah, Abbas, & Mutiani, 2021; Putriana & Saragih, 2020). Hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi para mahasiswa untuk memahami kemampuan bahasa mereka secara mandiri. Kegiatan penerjemahan mandiri ini dilaksanakan juga di survei kedua.

Rancangan survei kedua dengan tema “Rancangan Survei SEL untuk Siswa Sekolah” setiap kelompok melakukan prosedur yang sama dengan rancangan survei pertama. Pertama-tama mereka harus dapat menyebutkan lima komponen SEL dan menjelaskan definisi dari masing-masing komponen: *self awareness* (kesadaran diri), *self management* (pengelolaan diri), *social awareness* (kesadaran sosial), *relationship skills* (keterampilan berinteraksi), dan *responsible decision making* (pengambilan putusan bertanggung jawab) (Jones et al., 2021; Weissberg & Cascarino, 2013). Komponen isi awalnya disusun oleh organisasi CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, pembelajaran emosi.

Kelompok akan berdiskusi untuk memilih dua atau tiga dari lima komponen SEL yang hendak dialami. Referensi pertanyaan survei untuk diadopsi dalam rancangan survei mereka diambil dari kumpulan survei *Social-Emotional Learning Assessment Measures for Middle School Youth* dari ringkasan *Raikes Foundation* pada tahun 2011. Kumpulan survei ini memuat 10 jenis instrumen survei SEL untuk sekolah menengah yang sudah disaring untuk validitas dan reliabilitas. Pemilihan jenis instrumen survei SEL fokus pada empat jenis kuesioner, yaitu *Comprehensive School Climate Inventory* (CSCI), *Developmental Assets Profile* (DAP), *Devereux Student Strengths Assessment* (DESSA), dan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (DSQ).

Empat jenis kuesioner dipilih karena memiliki beberapa kesamaan: pertama, dapat dipakai untuk siswa dewasa dan orang dewasa, tidak terbatas pada siswa sekolah dasar; khusus DESSA merupakan jenis kuesioner yang tidak memerlukan pengujian faktor risiko dan perilaku mal adaptif. Setiap kelompok memilih setidaknya tiga pertanyaan dari masing-masing komponen SEL yang telah dipilih, misalnya, kelompok pertama memilih komponen Kesadaran Diri dan Pengelolaan Diri; kelompok lainnya memilih tiga komponen, yaitu Pengelolaan Diri, Kesadaran Sosial, dan Pengambilan Putusan yang Bertanggungjawab. Jadi, kelompok pertama harus memiliki setidaknya enam pertanyaan dan kelompok dengan tiga komponen SEL akan memiliki minimal sembilan pernyataan.

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menilai berbagai aspek perkembangan sosial dan emosional pada individu dari segala usia. Dengan memilih pertanyaan dari beberapa komponen SEL, kelompok dapat mengumpulkan pemahaman komprehensif tentang keterampilan sosial dan emosional para peserta pengisi survei tersebut (Lawson, McKenzie, Becker, Selby, & Hoover, 2019). Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih holistik terhadap kekuatan dan area pertumbuhan individu, membantu para pendidik dan profesional menyesuaikan intervensi dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka (Kaspar & Massey, 2023; Shi & Cheung, 2024).

Kelompok memiliki waktu untuk memilih pertanyaan yang cocok dengan tujuan mereka untuk mempertanyakan kuesioner tersebut. Mereka dapat menentukan tujuan apabila mereka sudah menentukan sekolah tempat menyebarkan survei. Hal ini penting sebab kondisi siswa, guru, dan lingkungan geografis-sosial sekolah menjadi faktor penting untuk memperkirakan jenis iklim sekolah dan karakteristik siswa serta memberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas pilihan dan putusan yang diambil bersama (Feriana & Ulfatun, 2024; Yang, 2013). Setelah dua minggu persiapan untuk rancangan survei, setiap kelompok melakukan paparan untuk beberapa butir sebagai berikut: komponen SEL yang dipilih, alasan dan keterkaitan pemilihan komponen dengan sekolah yang dituju, pertanyaan survei yang dipilih, rencana penyebaran survei (termasuk ijin ke sekolah), dan target survei (jumlah sekolah, jenis sekolah, lokasi, target jumlah, tanggal penyebaran, dan tanggal tutup survei). Selain itu, masing-masing kelompok mendiskusikan potensi tantangan dan keterbatasan yang mungkin timbul selama proses survei, seperti rendahnya tingkat respons atau salah tafsir atas pertanyaan survei. Mengenali, mengidentifikasi, mengategorikan jenis masalah yang dihadapi merupakan suatu keterampilan berpikir, memiliki kesadaran, dan memahami situasi dari proses dan tantangan pencarian data melalui survei (Amelia & Balqis, 2023; Facca, Smith, Shelley, Lizotte, & Donelle, 2020; Wagner, Mendez, Felderer, Graziotin, & Kalinowski, 2020). Mereka juga melakukan diskusi menuju solusi yang mungkin untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, memastikan data yang dikumpulkan seakurat dan sekomprehensif mungkin.

2. Tugas Proyek Kolaborasi untuk Berpikir Aktif dari Masalah yang Dipahami

Kegiatan kolaboratif yang memerlukan keterampilan komunikasi yang intens ini dimulai dengan pembagian survei keterampilan abad ke-21 dan materi SEL. Distribusi survei ini dilakukan setelah masing-masing kelompok menerima umpan balik dan melakukan revisi yang diperlukan terhadap survei mereka. Target penyebaran dan tanggal penutupan survei dilaporkan secara lisan sebagai penantian dua minggu. Setiap kelompok telah diberi kesempatan untuk berbagi kemajuan hasil survei mereka, beserta tantangan dan kekhawatiran yang mungkin mereka miliki. Diskusi di kelas ini berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk belajar dari pengalaman satu sama lain (Zubaidah, 2019).

Tabel 1. Rencana Distribusi dan Target Survei yang Harus Diisi

| Rencana Penyebaran Survei | Target Survei |
|--|---|
| 1. Aplikasi formulir yang dipakai: | 1. Jumlah sekolah: ____ (angka) |
| 2. Prosedur penyebaran: | 2. Jenis sekolah: |
| a. Meminta ijin dari kepala sekolah dan guru kelas | swasta/negeri/internasional |
| b. Setelah mendapat ijin, tautan survei dikirim kepada murid SMA/K dan guru/kepala sekolah yang sudah memberi ijin | 3. Lokasi sekolah: Jakarta (sebutkan nama kota dan provinsi) |
| c. Menunggu hasil survei (1-2 minggu) | 4. Jumlah responden: ____ (sebutkan jumlah target yang ingin dicapai) |
| d. Setelah satu minggu, mengingatkan kembali bagi yang belum mengisi | 5. Tanggal penyebaran: 28/11/2023 (cantumkan tanggal) |
| e. Setelah survei ditutup, mengirimkan ucapan terima kasih kepada murid SMA/K dan guru/kepala sekolah yang sudah memberi ijin. | 6. Tanggal tutup survei: 12/12/2023 (cantumkan tanggal) |

Hasil survei Keterampilan Abad 21 dan SEL dibagikan dalam pertemuan tersebut tepat sebelum ujian tengah semester dan ujian akhir. Presentasinya mencakup sejumlah salindia yang akan menggali poin-poin diskusi berikut: wawasan yang diperoleh dari kuesioner, analisis mendalam terhadap hasil survei (termasuk penelaahan terhadap komponen-komponen tertentu, seperti studi perbandingan masing-masing komponen dan keterkaitannya, serta gambaran komprehensif mengenai keterkaitan komponen), dan refleksi mendalam atas temuan survei (hal ini akan melibatkan kontemplasi dan deduksi mengenai keterhubungan dan dampaknya terhadap siswa). Jika suatu kelompok memilih untuk melaksanakan survei di beberapa sekolah untuk tujuan perbandingan, kelompok tersebut akan menerima paparan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang melakukan survei hanya di satu sekolah saja.

Tabel 1 dan tabel 2 menampilkan model internalisasi keterampilan kolaborasi dan komunikasi dalam tugas rancangan survei dan laporan hasil survei.

Tabel 2. Contoh Tugas untuk Persiapan dan Permulaan Proyek Survei

| |
|--|
| Presentasi Kelompok Proposal Survei |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Proposal pembuatan survei dibuat dalam bentuk presentasi dan dipaparkan di kelas; <kreativitas> <kolaborasi><komunikasi> 2. Kelompok terdiri dari minimal 2 (dua) orang dan maksimal 4 (empat) orang; <kreativitas> <kolaborasi><komunikasi> 3. PPT dapat dibuat dengan MS PowerPoint, MS Sway, Canva, Prezi, atau lainnya; <kreativitas> <komunikasi> 4. Butir pertanyaan setiap survei terdiri dari minimal 3 (tiga) pertanyaan. <kreativitas> <kolaborasi><komunikasi><berpikir analitis> |
| Topik survei |
| TUGAS 1 adalah Pendidikan 5.0. dan Keterampilan Abad ke-21. |
| TUGAS 2 adalah <i>Social Emotional Learning</i> (SEL). |

Tabel 3. Contoh Paparan Tugas Akhir Proyek Survei

| |
|---|
| Laporan Hasil Survei dan Presentasi |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Garapan: melaporkan hasil survei dari Tugas 1 tentang salah satu komponen Pendidikan 5.0. <kolaborasi> <komunikasi> 2. Komponen penilaian: a) presentasi kelompok, b) sajian materi, c) laporan hasil survei <kreativitas> <kolaborasi><komunikasi><berpikir analitis> 3. Berkas yang dikumpul: a) presentasi kelompok, b) laporan hasil survei tentang Pendidikan 5.0. <kolaborasi><komunikasi> |
| Topik survei |
| Laporan Hasil 1 adalah Pendidikan 5.0. dan Keterampilan Abad ke-21 |
| Laporan Hasil 2 adalah <i>Social Emotional Learning</i> (SEL). |

Dengan memasukkan data dari beberapa sekolah ke dalam analisis survei, peneliti akan dapat mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat ketika melihat data dari satu sekolah saja. Perspektif yang lebih luas ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana berbagai faktor dapat mempengaruhi hasil siswa di berbagai lingkungan pendidikan (Han, Kelley, & Knowles, 2021). Selain itu, membandingkan hasil survei antar sekolah dapat membantu menentukan area kekuatan dan kelemahan di berbagai lingkungan sekolah, sehingga menghasilkan intervensi dan perbaikan yang lebih tepat sasaran dalam praktik pendidikan secara keseluruhan. Pada akhirnya, melakukan survei di beberapa sekolah dapat meningkatkan kedalaman dan keluasan temuan

penelitian, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami konsep keterampilan abad 21 dan SEL. Proses membanding dua atau lebih hasil survei dari sekolah yang berbeda inilah yang membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi pola, memahami kondisi atau konsep, dan menyimpulkan suatu pemikiran penuh rasa ingin tahu untuk menuju pemikiran kritis (Karaca-Atik, Gorgievski, Meeuwisse, & Smeets, 2024). Tindakan ini merupakan salah satu komponen dalam berpikir kritis yang dipicu oleh arahan, kesempatan untuk memilih, kesadaran pribadi, dan eksposur dari lingkungan kelas .

Pengulangan pola prosedur menjadi kunci penerapan konsep dalam teori behavioris. Oleh sebab itu, pengajar hendaknya memberi perhatian khusus untuk mendesain instruksi untuk masing-masing tugas dan merancang kesinambungan pola yang sama dapat berulang secara konsisten dan menyeluruh. Instruksi sebaiknya ringkas dan mudah dipahami karena menjadi bagian dari prosedur rancangan tugas yang akan memberi suatu bingkai pada tugas awal sebelum mencapai tugas akhir.

Teori *Social Learning* menekankan pentingnya penguatan dan penghargaan dalam membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini untuk pengembangan kolaborasi dan keterampilan komunikasi, individu dapat termotivasi untuk secara aktif terlibat dalam komunikasi dan kolaborasi yang efektif (Shahbana, Kautsar farizqi, & Satria, 2020). Selain itu, teori belajar behavioris juga menyoroti peran praktik dan pengulangan dalam pengembangan keterampilan, yang menunjukkan bahwa praktik dan umpan balik yang konsisten dapat mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Tiga elemen penting dalam aplikasi teori belajar ini dalam mendesain rancangan survei dan laporan hasil survei yang dibahas tulisan ini adalah umpan balik (*feedback*), penghargaan (*reward system*), dan konsistensi dalam pembelajaran (*consistency at start of class*).

Jenis *Cooperative Learning* dan *Social Learning Theory* cocok untuk mengintegrasikan dua keterampilan dan aplikasi teori behavioris ini. Untuk *Cooperative Learning*, mahasiswa belajar untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lain yang memiliki kemampuan yang beragam sehingga selesai mengerjakan tugas. Sedangkan untuk *Social Learning Theory*, para mahasiswa datang ke kelas untuk melaporkan proses dan hasil komunikasi mereka dengan sekolah yang dipilih untuk mengambil data survei. Penekanan desain tugas proyek ini bertumpu pada SLT sebagai kekuatan dari pelaksanaan tugas dari awal sampai akhir.



Gambar 3. Hasil Survei SEL



Gambar 4. Contoh Analisis Hasil Survei Topik SEL

Umpan balik dari dosen ke mahasiswa diberikan lewat metode lisan saat kelompok memaparkan rancangan pertanyaan survei sebagai tugas awal dan umpan balik lanjutan diberikan dari rekan mahasiswa kelompok lain. Anggota kelompok yang melakukan paparan tersebut mencatat umpan balik yang diterima dari rekan mahasiswa dan dosen pengampu. Pemberian umpan balik secara langsung dan lisan setelah paparan membantu mahasiswa di kelas dalam hal melatih berpikir analitis dan kritis. Latihan pola pikir ini diperoleh lewat mendengar komentar dari dosen pengampu dan rekan kelas. Komentar mereka dapat menjadi contoh pola pikir dan mengolah pikiran mereka untuk menerima, memperbaiki, atau menolak pendapat tersebut (Taylor, 2023). Hal ini hendaknya dipicu dari dosen pengampu dengan memberikan umpan balik yang mengoreksi dan membangun, serta memberi solusi pada kekurangan terhadap konsep yang dipaparkan. Pemilihan tuturan dan bahasa tubuh yang sesuai dengan lingkungan ikut berperan penting dalam memberi contoh kepada seisi kelas (Kusumawati, 2016; Maia & Santos, 2018). Budaya di lingkungan kelas dan tempat belajar mempengaruhi cara belajar hendaknya diperhatikan, diciptakan, dan dipelihara. Hal ini dapat memberi dampak positif dalam lingkungan kampus atau sekolah (Indriani, Sigit, & Miarsyah, 2023)

Pengajar dan mahasiswa mempertahankan hubungan yang baik dan menggunakan bahasa yang sopan karena saling menghormati, sehingga terjadi interaksi yang memberi hasil memuaskan (Feriana & Ulfatun, 2024). Selain itu, pemberian umpan balik secara langsung dapat mempererat hubungan antara pemaparan rancangan hasil survei dan penerimaan umpan balik dari tugas yang telah dipaparkan tersebut.

Secara keseluruhan, memahami teori belajar behavioris dapat memberikan strategi yang berharga untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi dalam berbagai konteks. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi juga berperan dalam pengaturan pribadi maupun profesional karena memungkinkan individu untuk bekerja sama secara efektif menuju tujuan bersama dan bertukar ide dan informasi (W. K. Sari & Wilujeng, 2020; Waajid, Garner, & Owen, 2013). Keterampilan ini melibatkan mendengarkan secara aktif, mengekspresikan diri dengan jelas dan hormat, dan mampu beradaptasi dan bernegosiasi dalam situasi yang berbeda. Mempelajari teori belajar behavioris sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari pengembangan keterampilan ini. Teori belajar behavioris yang dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti kolaborasi dan *social learning*. Dari sudut pandang pemilihan media dalam kegiatan belajar juga mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk mencoba dan mempraktikkan ide yang mereka lihat dan dengar di kelas.

Kesimpulan

Memfasilitasi pengembangan dan penggunaan bakat yang efektif sangat penting bagi individu dan bangsa untuk berkembang dalam lanskap global yang semakin terhubung dan berkembang pesat. Untuk mencapai pemulihan lengkap dari pandemi COVID-19, setiap pihak terlibat melakukan tugas untuk melatih kembali mereka yang telah menjadi pengangguran dan menggunakan pendekatan baru untuk mengoptimalkan penggunaan kemampuan individu, baik di dalam maupun di luar tempat kerja. Selain itu, keterampilan komunikasi juga sangat penting dalam pendidikan tingkat tinggi. Mahasiswa perlu mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat membantu mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk presentasi, negosiasi, dan pembuatan laporan. Dalam rangka mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, pendidikan tingkat tinggi perlu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan presentasi. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif, seperti studi kasus, simulasi, dan proyek nyata, juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan ini. Dalam kesimpulannya, keterampilan kolaborasi dan komunikasi sangat penting dalam pendidikan tingkat tinggi. Mahasiswa perlu belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan menghargai kontribusi anggota tim. Mereka juga harus mampu menyampaikan ide mereka dengan jelas dan efektif. Dalam era Pendidikan 5.0., keterampilan ini diperkuat oleh penggunaan teknologi komunikasi digital.

Daftar Pustaka

- Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Changes in Communication Patterns in the Digital Age. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(4), 544–556.
- Andriany, L. (2016). *Model pendidikan karakter di perguruan tinggi: Terinternalisasi dalam Catur Dharma dan budaya kampus* (1st ed.; H. Efriawan, Ed.). Riau, Indonesia: PT. Anugerah Semesta Persada.
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century skills and Social Studies education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82.
- Engliana, Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 103–118.
- Facca, D., Smith, M. J., Shelley, J., Lizotte, D., & Donelle, L. (2020). Exploring the ethical issues in research using digital data collection strategies with minors: A scoping review. *PLOS ONE*, 15(8), e0237875.
- Feriana, D., & Ulfatun, T. (2024). The role of school culture in shaping a positive learning environment. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 126–131.
- Han, J., Kelley, T., & Knowles, J. G. (2021). Factors Influencing Student STEM Learning: Self-Efficacy and Outcome Expectancy, 21st Century Skills, and Career Awareness. *Journal for STEM Education Research*, 4(2), 117–137.
- Hasanah. (2013). Implementasi nilai-nilai karakter inti di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.
- Indriani, R. P., Sigit, D. V., & Miarsyah, M. (2023). Meta-analisis: Pengaruh Media E-learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 58–71.
- Jones, S. M., Brush, K. E., Ramirez, T., Mao, Z. X., Marenus, M., Wettje, S., ... Bailey, R. (2021). Navigating social & emotional learning from the inside out: A practical resource for schools & OST providers. *Harvard Graduate School of Education*, (March), 349.

- Karaca-Atik, A., Gorgievski, M. J., Meeuwisse, M., & Smeets, G. (2024). Possessing 21st-Century Skills and Building Sustainable Careers: Early-Career Social Sciences Graduates' Perspectives. *Sustainability*, *16*(8), 3409.
- Kaspar, K. L., & Massey, S. L. (2023). Implementing Social-Emotional Learning in the Elementary Classroom. *Early Childhood Education Journal*, *51*(4), 641–650.
- Kirschner, P. A., & Stoyanov, S. (2020). Educating Youth for Nonexistent/Not Yet Existing Professions. *Educational Policy*, *34*(3), 477–517.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *6*(2), 83–98.
- Lawson, G. M., McKenzie, M. E., Becker, K. D., Selby, L., & Hoover, S. A. (2019). The Core Components of Evidence-Based Social Emotional Learning Programs. *Prevention Science*, *20*(4), 457–467.
- Maia, B., & Santos, D. (2018). Language, emotion, and the emotions: The multidisciplinary and linguistic background. *Linguistics and Language Compass*.
- Martins-Pacheco, L., Degering, L., Mioto, F., von Wangenheim, C., Borgato, A., & Petri, G. (2020). Improvements in bASES21: 21st-Century Skills Assessment Model to K12. *Proceedings of the 12th International Conference on Computer Supported Education*, *1*(Csedu), 297–307. SCITEPRESS - Science and Technology Publications.
- Pratama, R. A., Saputra, M. A., Pratiwi, I. M., & Lestari, N. I. (2022). Student teachers's readiness to face society 5.0 challenges: Are they ready to teach with competencies needed? *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*, *628*(ULICoSS 2021), 470–476.
- Putriana, N. A., & Saragih, Y. B. (2020). Pendidikan Interprofessional dan Kolaborasi Interprofesional. *Majalah Farmasetika*, *5*(1), 18–22.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rosita, T., Suherman, M. M., & Nurhaqy, A. A. (2022). Keterampilan kolaborasi guru Sekolah Dasar untuk keberhasilan pendidikan inklusif. *Warta Pengabdian*, *16*(2), 75.
- Rostini, D., Hidayatillah, F., Suhendar, E., & Rananda Saputra, W. (2023). Implementasi Teknologi Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa SMK. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 6903–6909.
- Sari, F. N., Indrawati, & Wahyuni, D. (2022). Pengaruh model pembelajaran Learning Cycle 7E terhadap keterampilan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis siswa IPA SMP. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, *12*(2), 105–114.
- Sari, W. K., & Wilujeng, I. (2020). Education change in the industry 4.0: Candidate science teacher perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, *1440*(1), 012090.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, *9*(1), 24–33.
- Shi, J., & Cheung, A. C. K. (2024). Effective Components of Social Emotional Learning Programs: A Meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, *53*(4), 755–771.
- Taylor, E. (2023). Promoting Student Reflection Through. *Journal on Empowering Teaching Excellence*, *7*(1).
- Togo, M., & Gandidzanwa, C. P. (2021). The role of Education 5.0 in accelerating the implementation of SDGs and challenges encountered at the University of Zimbabwe. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, *22*(7), 1520–1535.

- Wajid, B., Garner, P. W., & Owen, J. E. (2013). Infusing Social Emotional Learning into the teacher education curriculum. *International Journal of Emotional Education*, 5(2), 31–48.
- Wagner, S., Mendez, D., Felderer, M., Graziotin, D., & Kalinowski, M. (2020). Challenges in Survey Research. In M. Felderer & G. H. Travassos (Ed.), *Contemporary Empirical Methods in Software Engineering* (hal. 93–125). Cham: Springer International Publishing.
- Weissberg, R. P., & Cascarino, J. (2013). Academic Learning + Social-Emotional Learning = National Priority. *Phi Delta Kappan*, 95(2), 8–13.
- Wulandari, R. (2021). Characteristics and Learning Models of the 21st Century. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(3), 8.
- Yang, X. (2013). Research on High School Students' Everyday Life in the New Curriculum Reforms Implementation Progress in China. *Creative Education*, 04(12), 93–99.
- Yusuf, M., Julianingsih, D., & Ramadhani, T. (2023). Transformasi Pendidikan Digital 5.0 melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 11–19.
- Zubaidah, S. (2019). Memberdayakan Keterampilan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi: Biologi dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0.*, (October). Kendari: Universitas Halu Oleo.